

TRADISI PULUNG PADA PEMILIHAN KEPALA DESA

DI DESA KRAMAT KECAMATAN BUNGAH

KABUPATEN GRESIK

(Studi Tentang Antropologi Politik)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata

Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

Gunadi

NIM: E04213031

**PRODI FILSAFAT POLITIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Gunadi

NIM : E04213031

Jurusan : Filsafat Politik Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2018



Gunadi

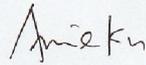
E04213031

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Gunadi* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Aniek Nurhayati, M.Si

NIP.196909071994032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Gunadi* ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 30 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Penerapan,



Sulhermanto, M.Hum.
NIP.196708201995031001

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Aniek Nurhayati, M.Si.
NIP.196909071994032001

Sekretaris,

Lati Bariroh, M.Si.
NIP.197711032009122002

Penguji I,

Andi Suwarko, M.Si.
NIP.197411102003121004

Penguji II,

M. Anas Fakhruddin, M.Si.
NIP.198202102009011007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Gunadi
NIM : 604213031
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Filsafat Politik Islam
E-mail address : ahmad.gunadi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Tradisi Pulung pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Kramat
Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2018

Penulis

(gunadi)
nama terang dan tanda tangan

Mengenai pulung pemilihan kepala desa, memang ada banyak cerita tentang hal tersebut. Banyak yang menginginkan untuk menjadi kepala desa, tapi dari beberapa calon kandidat kepala desa yang akan diangkat, tidak semua akan mendapatkan kesempatan menjadi kepala desa. Hal penentu yang sangat penting adalah adanya keberuntungan dalam bentuk pulung. Ternyata masih banyak hal aneh dan tidak dapat dimengerti dengan mudah di sekitar kita, sehingga membuat keadaan tidak menentu kalau kita tidak bisa bersikap bijak dalam memikirkan kejadian tersebut.

Banyak yang penasaran dengan bentuk pulung yang muncul sebelum pemilihan kepala desa, hanya masyarakat lokal yang percaya adanya pulung tersebut. Kejadian datangnya pulung terjadi tepatnya di Desa Kramat Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Dari jaman dulu hingga sekarang masyarakat Desa Kramat mendapatkan warisan dari leluhur bahwa kejadian munculnya pulung bertanda adanya pergantian pemimpin di desa dan bahwa pulung tersebut merupakan petunjuk dari alam Ghaib yang biasa disebut orang sekitar sebagai penjaga Desa Kramat atau dayang desa. Pesta demokrasi di Desa Kramat ini sangatlah unik, sebelum pesta demokrasi terjadi, di malam menjelang pemilihan, orang pintar di desa berkumpul untuk melihat datangnya pulung, untuk mengetahui jatuhnya pulung ke salah satu rumah calon kepala desa yang akan menduduki kursi pemimpin di Desa Kramat.

Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini menganut agama Islam. Di antara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyangnya, yakni

politik yang masih dipraktekkan di masyarakat adalah pemilihan kepala desa. Setelah melakukan pengamatan dan terlibat secara langsung maka penulis menemukan pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu bagaimana penerapan dan juga apa makna dari ritual islam kejawen pada saat pemilihan kepala desa.¹²

Kedua, skripsi yang berjudul “HEGEMONI MITOS NYAI RORO KIDUL TERHADAP KEKUASAAN JAWA DALAM NOVEL *SANG NYAI*” yang ditulis oleh Herning Puspitarini, Jurusan Sastra Budaya Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang 2014. Novel *Sang Nyai* merupakan novel yang bertema kebudayaan. Di dalam novel tersebut, terdapat hegemoni Nyai Roro Kidul terhadap kekuasaan Jawa. Hegemoni menunjuk pada dominasi kekuasaan yang secara sadar diikuti oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk hegemoni mitos Nyai Roro Kidul terhadap kekuasaan Jawa dan perlawanan terhadap hegemoni mitos Nyai Roro Kidul yang terdapat dalam novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk hegemoni mitos Nyai Roro Kidul dalam novel *Sang Nyai* meliputi Sang Nyai sebagai ratu, Sang Nyai mendukung eksistensi raja, Sang Nyai sebagai penguasa kosmis, dan Sang Nyai dalam tradisi. Akibat dari hegemoni mitos Nyai Roro Kidul dengan ideologi tradisional tersebut, maka terjadi perlawanan dari tokoh dengan ideologi modern yang rasional terhadap hegemoni yang ada. Namun, perlawanan tersebut kalah dengan ideologi

¹²Nur Abdur Razaq, “praktek islam kejawen dalam pemilihan kepala desa di Desa Pogunrejo Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo, skripsi”. (Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

tradisional masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono.¹³

Ketiga, jurnal yang berjudul “ANTROPOLOGI POLITIK: PENGKAJIAN PENDEKATAN TINGKAH LAKU DAN KEBUDAYAAN MENYOROTI PERGERAKAN AKTOR POLITIK” yang di tulis oleh Madiri Thamrin Sianipar, Staf Pengajar Ilmu Politik dan Sistem Politik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Krisnadwipayana, Jakarta 2002. Antropologi politik adalah penggunaan metode pendekatan antropologi untuk mengkaji masalah politik. Antropologi politik menyoroti pergerakan tingkah laku dan kebudayaan yang berorientasi kepada proses, menuju sintesis baru dengan menggunakan analisa struktur yang telah diperbarui. Manfaat antropologi politik untuk Indonesia ke depan adalah mengkaji pergerakan aktor politik, turut mengambil bagian dalam berbagai konflik vertikal dan konflik horizontal di berbagai daerah terjadinya keberingasan sosial dan benturan atau kerusuhan sosial politik dan sosial ekonomi yang terjadi antara penduduk asli dan warga pendatang di Kalimantan, Maluku dan Irian Jaya serta daerah-daerah lainnya di Indonesia. Antropologi politik secara holistik dan komprehensif dapat menyuguhkan adaptasi kebudayaan dan metode pendekatan tingkah laku dalam mengantisipasi dan memberikan rumusan jalan ke luar terhadap masalah-masalah disintegrasi bangsa dan kesenjangan komunikasi gerakan arus bawah dengan elite politik sebagai alternatif kebijakan negara.¹⁴

¹³Herning Puspitarini, “Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul Terhadap Kekuasaan Jawa Dalam Novel *Sang Nyai*”, skripsi (Jurusan Sastra Budaya Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, 2014)

¹⁴Madiri Thamrin Sianipar, “Antropologi Politik: Pengkajian Pendekatan Tingkah Laku Dan Kebudayaan Menyoroti Pergerakan Aktor Politik”, *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 4 No. 1 (Maret 2002).

Keempat, jurnal yang berjudul “KONFLIK DAN INTEGRASI MASYARAKAT SEKITAR TAMBANG EMAS DI PAPUA, DALAM KAJIAN ANTROPOLOGI POLITIK” yang ditulis oleh Nugroho Trisnu Brata, Jurusan Sosiologi & Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2010. Berbagai konflik sosial yang terjadi secara bergantian dengan integrasi sosial merupakan fenomena yang sering terjadi di masyarakat, Alasannya adalah adanya konflik yang menarik dalam pengendalian sumber daya alam. Isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana konflik sosial dan integrasi sosial yang terjadi di daerah sekitar tambang emas PT. Freeport Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginventarisasi kasus yang terjadi di kalangan masyarakat setempat, migran dan perusahaan di Kabupaten Mimika. Analisis yang Digunakan adalah teori Max Gluckman tentang struktur fragmentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi sosial sebenarnya kondisi ideal, jika ekuilibrium muncul maka itu hanya sementara. Berbagai eksternal dan Konflik internal yang timbul akibat ekuilibrium imbabadian. Komunitas Kamoro bersatu dalam oposisi untuk imigran LEMASKO, PT Freeport dan PT Jayanti. Cara yang diadopsi adalah melakukan protes, intersepsi dan menyandera kepentingan pendatang kedua perusahaan ini.¹⁵

Kelima, jurnal yang berjudul “PERSELINGKUHAN POLITIK AMMATOA: KAJIAN ANTROPOLOGI POLITIK DI KAJANG, BULUKUMBA” yang ditulis oleh Moh Ilham A Hamudy, Departemen Dalam

¹⁵Nugroho Trisnu Brata, “Konflik Dan Integrasi Masyarakat Sekitar Tambang Emas Di Papua, Dalam Kajian Antropologi Politik”, *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 37 No. 2 (Desember 2010)

Negeri 2008. Komunitas Kajang merupakan salah satu komunitas tradisional di Sulawesi Selatan. Komunitas ini dipimpin oleh Ammatoa, memiliki filosofi kehidupan dalam bentuk narasi lisan yang disebut pasang ri Kajang (pesan suci dari Kajang) yang diwariskan dari generasi ke generasi. Anggota masyarakat kajang sangat percaya dan yakin pada pasang ri Kajang, dan menganggapnya sebagai ajaran nenek moyang mereka. Tradisi dan nilai pasang ri Kajang telah berubah, terlihat dari kenyataan bahwa banyak orang Kajang sering menunjukkan perilaku menyimpang, termasuk berbohong, nepotisme, menusuk dari belakang, dan menipu. Intrik politik, patronclient, dan penipuan antara Ammatoa dan Pak Dewan memperkuat fakta di atas. Akibatnya, pasang ri Kajang belum dipertimbangkan sebagai aturan yang ada dalam nilai jamak masyarakat Kajang. Unsur-unsur pasang ri Kajang tenggelam dalam kompleksitas modernisasi, dan dalam politikisasi elit Kajang. Selanjutnya mengarah pada anggapan bahwa tradisi orang Kajang tidak dapat digunakan lagi untuk menjawab tantangan dari nilai baru yang relevan dan rasional.¹⁶

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas belum ditemukan persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, sehingga penelitian ini menjadi layak untuk diteliti dan penelitian ini merupakan informasi baru yang layak untuk diteliti. Penelitian ini berfokus tentang bagaimana tradisi pulung bisa sangat berpengaruh pada pemilihan kepala desa di Desa Kramat Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

¹⁶Moh Ilham A Hamudy, "Perselingkuhan Politik *Ammatoa*: Kajian Antropologi Politik Di Kajang, Bulukumba", *UNISIA*, Vol. XXXI No. 70 (Desember 2008).

baru dengan menggunakan analisa struktur yang telah diperbarui. Manfaat antropologi politik untuk Indonesia ke depan adalah mengkaji pergerakan aktor politik, turut mengambil bagian dalam berbagai konflik vertikal dan konflik horizontal di berbagai daerah terjadinya kebingasan sosial dan benturan atau kerusuhan sosial politik dan sosial ekonomi yang terjadi antara penduduk asli dan warga pendatang di Kalimantan, Maluku dan Irian Jaya serta daerah-daerah lainnya di Indonesia. Antropologi politik secara holistik dan komprehensif dapat menyuguhkan adaptasi kebudayaan dan metode pendekatan tingkah laku dalam mengantisipasi dan memberikan rumusan jalan ke luar terhadap masalah-masalah disintegrasi bangsa dan kesenjangan komunikasi gerakan arus bawah dengan elite politik sebagai alternatif kebijakan negara.³⁰

Antropologi politik tampil sebagai proyek yang tua, namun masih berlanjut hingga kini dan sekaligus sebuah spesialisasi mutakhir dalam riset antropologis. Pertama, antropologi politik merupakan upaya untuk mentransendensi pengalaman-pengalaman dan doktrin-doktrin politik tertentu. Kecenderungannya karena, ke arah pembentukan sebuah pengetahuan ilmiah tentang politik, yang memandang makhluk manusia sebagai homo politikus dan mencari peralatan umum dari semua organisasi politik dalam berbagai keragaman geografis maupun sejarahnya.

Kedua, antropologi politik adalah sub devisi dari antropologi sosial atau etnologi. antropologi politik memusatkan perhatiannya pada diskripsi dan analisa

³⁰Madiri Thamrin Sianipar, "Antropologi Politik: Pengkajian Pendekatan Tingkah Laku Dan Kebudayaan Menyoroti Pergerakan Aktor Politik", *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 4 No. 1 (Maret 2002). Hal. 15.

lain; ini adalah kode otoritas. Menurut prinsip ini, mereka yang berada dalam posisi hierarkis otoritas dan kekuasaan tunduk pada kendala dan potensi supernatural dan sekuler dalam menjalankan kekuasaan mereka. Hak ilahi raja-raja Eropa abad pertengahan dan nilai-nilai etis yang dibuat eksplisit dalam konstitusi modern adalah contoh dari kode-kode semacam itu. Dalam prakteknya kode otoritas tertanam dalam struktur nilai dan kewajiban timbal balik antara pemimpin dan pendukung. Jika wewenang efektif, para pemimpin tidak perlu menggunakan kekuatan untuk memaksakan keputusan mereka. Sebaliknya, kepatuhan pada keputusan politik dapat bergantung pada kemampuan pemimpin politik untuk mempengaruhi dan membujuk orang lain tentang niat mereka. Jika ini gagal, maka mereka mungkin menggunakan kekuatan atau paksaan.

Proses politik di mana fenomena ini tertanam melibatkan bidang politik. Bidang ini terdiri dari agen-agen yang terlibat langsung dalam proses di bawah pengawasan. Fraksi, struktur terabaikan dalam paradigma fungsional, menjadi bagian dari bidang. Konflik faksi terlibat anggota yang berdedikasi untuk mengubah atau memindahkan organisasi dari mana faksi muncul dan faksi lain yang bersaing.

Tindakan politik juga terjadi di suatu arena. Konsep arena dimaksudkan untuk memberikan alternatif terhadap ide fungsional dari struktur politik yang terdiri dari status individu. Sebaliknya arena disebut abstraksi temporal-spasial. Ruang ini termasuk agen dan organisasi yang merupakan bidang yang terlibat dalam konflik, yang selalu terjadi dari waktu ke waktu. Ini juga termasuk

sebagai pengembangan fase politik, metode kasus panjang, dan riwayat mikro. Model drama sosial menyediakan konteks untuk mendemonstrasikan ide-ide penting paradigma. Setiap fase drama-pelanggaran, krisis, mobilisasi, langkah-langkah pengimbangan dan mekanisme redresif, perdamaian-mewujudkan dalam satu atau lain cara ide-ide sentral paradigma.

Prosesnya dimulai dengan pelanggaran dalam kedamaian hubungan sosial. Hasil ini dalam krisis dan mengarah pada mobilisasi paksaan yang kuat di setiap sisi pelanggaran. Kekhawatiran atas hasil dari potensi konflik menghasilkan tindakan pengimbangan oleh para pemimpin dan orang lain di dalam dan di luar bidang politik yang terkena dampak. Jika konflik berlanjut, agen kemudian mengembangkan dan menyebarkan mekanisme penyesuaian atau perbaikan. akhirnya, perdamaian dipulihkan dan hubungan normal di antara pihak-pihak yang bertikai ditetapkan.

Para penulis menyimpulkan bahwa dengan pemulihan perdamaian, hubungan sosial, budaya, dan politik dari pihak-pihak yang terlibat dalam kontes politik akan berbeda dengan yang ada sebelumnya. Ini adalah kesimpulan yang masuk akal, jika tidak mengejutkan. Tetapi, pada dasarnya, proses tersebut merepresentasikan pemecahan dari pertengkaran biasa. Seperti yang dijelaskan, itu tidak dapat diperbaiki menjadi pemecahan kontradiksi pada jantung sistem dan, oleh karena itu, tidak menghasilkan perubahan kualitatif dalam sistem. Pemulihan perdamaian tampaknya menjadi tujuan akhir dari drama sosial. Ide-ide yang menjadi dasar model ini terdengar menarik. Tapi model itu tetap berfungsi buruk.

Para pemain terdiri dari tim. Ini mungkin bersifat moral atau transaksional. Tim moral memiliki tempat yang jelas, mapan, dan terhormat dalam sebuah permainan. Tim transaksional ambigu, tidak mapan, dan tidak memiliki rasa hormat. Tujuannya adalah untuk menggantikan tim-tim moral yang ada dalam permainan, Tim-tim transaksional mencoba untuk mencapai hal ini dengan memanipulasi aturan-aturan perilaku, yang juga membatasi permainan oleh tim-tim moral. Karena kehormatan mereka, tim moral diminta untuk bermain dengan aturan normatif yang umumnya disepakati secara terbuka dan etis. Tim transaksional menggunakan aturan pragmatis yang bertujuan untuk menghasilkan hasil terbaik, bahkan jika mereka melibatkan trik kotor. Dalam konteks di mana Bailey menempatkan variabel-variabel ini, permainan politik ada di dekat keabadian karena proses permainan ini, pada dasarnya, merupakan dialektika yang tak terpecahkan, meskipun Bailey tidak menggunakan istilah yang bermuatan Marxis.

Strategi permainan Bailey terbingkai dalam model yang mengubah banyak ide yang pertama kali membentuk paradigma prosesual. Dalam model Bailey, struktur bukanlah sebuah organisasi status atau bidang politik atau arena, struktur Apolitis mengacu pada aturan yang disebutkan di atas yang mengatur perilaku, hak, dan tugas dari agen yang terlibat dalam politik. Politik berlangsung dalam sosial, lingkungan budaya, dan alam. Lingkungan, bersama dengan struktur politik, merupakan sistem politik. Yang terakhir adalah entitas abstrak yang tidak ada hubungannya dengan negara, garis keturunan, suku, atau sistem praduga lainnya. Sumber daya yang penting untuk membangun kekuatan untuk mengejar

tindakan teran untuk bersikap tulus dan terbuka untuk dicermati. Mereka berada di depan panggung secara konstan, dan sampai taraf tertentu gerakan mereka dapat diprediksi. Tim moral dapat dengan mudah berkembang menjadi birokrasi dan politik mereka dapat menjadi kaku dan melemahkan.

Tim transaksional terdiri dari pemimpin tubuh pengikut dan anggota yang terikat pada pemimpin karena secara pribadi dapat keluar dari hubungan. Tujuan dari tim adalah langsung, didefinisikan secara sempit, dan tunggal. Anggota tim memiliki spesialisasi dalam latihan mereka, yang bertujuan untuk mendapatkan hadiah tertentu. Tim beroperasi di belakang layar dan merespons situasi tertentu secara tidak terduga dan fleksibel. Perilaku dan taktik tim diatur oleh aturan pragmatis. Ini menggunakan strategi dan taktik apa saja untuk mencapai hadiah. Itu tidak harus menggunakan trik yang etis dan trik kotor bisa menang. Tetapi untuk membantu peluangnya untuk dukungan di masa depan, tim menyajikan wajah normatif ketika berada di panggung. Tim transaksional cenderung menjadi jaringan agen politik yang tidak terstruktur dan longgar. Mereka mendekati gagasan faksi.

Ide-ide dan strategi baru yang diberikan Bailey memberikan paradigma prosesual dengan model untuk konflik dan perubahan yang mengungkapkan proses tak berujung yang membuat politik dinamis. Perdamaian dan koehi bukanlah hasil dari konflik. Konflik baru di antara tim-tim baru, mereka yang selalu masuk dan muncul dari sayap panggung tempat permainan dimainkan, yang merupakan sumber dan hasil dari konflik. Dalam pemikiran dialektik, pertentangan mengharapkan solusi. Dan setiap solusi memberikan dasar untuk

konflik baru, yang menunjukkan bahwa tidak pernah ada solusi. Tim-tim transaksional selalu berdiri dalam oposisi dialektis terhadap tim-tim moral dan menimbulkan ancaman bagi mereka, perbedaan yang kontradiktif di jantung sistem seperti Gluckman telah memahaminya. Gagasan ini tersirat dalam pemikiran Bailey tentang persaingan antara tim-tim moral dan transaksional.

Bailey memparafrasakan Marx ketika dia menyarankan bahwa jaringan aktor politik yang tidak terstruktur selalu mengintai di sayap struktur politik yang ada, menunggu untuk muncul dan menantang kekuasaan politik dan hegemoni struktur yang ada. Analisis Bailey tentang relasi dan praktik ini berhubungan dengan dimensi lain dari proses politik. Salah satunya adalah fokus dengan, tempat jaringan hubungan manusia dalam proses politik, dan lainnya adalah tempat faksi dalam proses politik.

Dalam terminologi analisis jaringan, tim-tim transaksional yang bersembunyi di sayap-sayap struktur politik yang ada mewakili kelompok aksi. Bagi Bailey, kelompok aksi adalah jaringan agen politik yang tidak terikat atau longgar yang membentuk faksi-faksi politik. Faksi adalah jaringan hubungan transaksional yang fleksibel dan berusaha untuk menghancurkan organisasi yang melahirkan mereka dan membentuk diri mereka secara permanen sebagai tim moral di arena politik masyarakat mereka.

Paradigma prosesual bukan tanpa masalah, seperti fungsionalisme implisit dalam "model dinamis" dari drama sosialnya. Beberapa konsep dinamis lainnya, seperti bidang politik dan arena politik, ambigu dan sulit untuk diterapkan. Ide-ide dari bidang dan arena politik kedengarannya menarik, tetapi

aplikasi praktis mereka penuh dengan kesulitan metodologis. Struktur temporal dan spasial serta ukuran bidang dan arena serta identifikasi dan prioritasnya mudah dianalisis dalam masyarakat berskala kecil, secara institusional kurang kompleks. Sulit untuk menerapkan ide-ide bidang dan arena dalam situasi yang kompleks secara kelembagaan di mana tingkat lokal, medan politik perkotaan dan arena tumpang tindih dengan tempat-tempat lain dan tingkat organisasi politik di tingkat negara bagian dan federal. Upaya untuk memperjelas bidang dan arena lebih membingungkan model, dan mereka terus digunakan dalam berbagai cara, sering bergantian. Saat ini, jika ide-ide ini digunakan sama sekali, mereka ada sebagai metafora untuk struktur yang sulit untuk diobjektifkan.

Seperti yang di lihat, struktur otoritas dan pemimpin, bukan kekuasaan, adalah fokus legitimasi yang tepat. Untuk berdebat seperti yang Swartz, Turner, dan Tuden lakukan bahwa legitimasi adalah sejenis, dukungan dan bahwa kekuasaan adalah sah yang tidak perlu membingungkan ide legitimasi. Memang benar bahwa otoritas para pemimpin dan agen bergantung pada dukungan orang lain. Tetapi kekuasaan tidak dapat secara sah terpisah dari pihak berwenang yang memiliki dan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan hanya ada sebagai sumber daya yang digunakan oleh para pemimpin, bijaksana atau tidak bijaksana, mempengaruhi dukungan yang menjadi sandaran mereka dan legitimasi status mereka sebagai pemimpin.

Dalam paradigma prosesual, studi tentang faksi seharusnya mengarah pada hubungan politik dan konflik. Ini tidak terjadi. Beberapa penulis, Bailey misalnya, menggunakan ide kreatif untuk menganalisis berbagai proses politik.

Tetapi bahkan ide Bailey tentang faksi sebagai tim transaksional tidak menjadi menonjol dalam pemikiran antropolog politik. Seperti Bujra menunjukkan, janji faksi untuk analisis politik berumur pendek dan analisis di mana antropolog politik yang terlibat adalah tidak banyak tercerahkan oleh ide faksi.

Ada beberapa alasan untuk ini. Sebagian karena menemukan jenis faksi, praktik fungsional, menjadi lebih penting daripada menjelajahi dinamika politik mereka. Bahkan yang lebih penting, faksi-faksi tidak hanya sebagai unsur dinamis dalam proses politik seperti yang semula mereka pikirkan. Kegembiraan yang mereka ciptakan, dan masih bisa seperti yang mereka lakukan di kalangan arkeolog mencari kunci perubahan sosial dan budaya, tidak dibuktikan oleh kepentingan mereka dalam proses politik. Bailey menunjukkan bahwa faksi menjadi pemain penting dalam permainan politik hanya ketika mereka menjadi pesaing permanen untuk kekuasaan, yaitu, tim moral yang didedikasikan untuk tujuan yang lebih langgeng dan tahan lama. Terlalu sering mereka memudar sebagai tujuan langsung yang memotivasi organisasi mereka di tempat pertama dengan cepat gagal.

Ada kelalaian dalam studi politik oleh praktisi prosesual, tetapi ini bukan keluhan yang serius. Ingat bahwa setiap paradigma memilih beberapa masalah untuk analisis dan menolak yang lain. Meskipun demikian, paradigma prosesual sebagian besar mengabaikan peran kekerabatan dalam proses politik. Untuk tingkat yang signifikan, ini mencerminkan orientasi yang berbeda dari antropolog budaya sosial dan Amerika Inggris. Orang Inggris terpesona oleh kerumitan struktur kekerabatan dan perhatian karena kebutuhan akan prevalensi

Tanpa terkecuali, pada aspek ini didasarkan pada pola kebiasaan masyarakat dalam menjalankan rutinitas dalam hal kebudayaan. Namun demikian, ada juga aturan atau norma-norma yang berfungsi mengatur seluruh perilaku seseorang di dalam masyarakat, di mana hal itu sangat dipatuhi oleh penduduk Desa Kramat. Aturan tersebut berupa aturan-aturan tak tertulis, yang sudah ada pada sejak dulu dan secara turun menurun dipatuhi oleh masyarakat Desa Kramat.

Masyarakat Desa Kramat mempunyai adat-istiadat dan kebudayaan yang berbeda dengan yang lain seperti tradisi, antara lain:

- 1) Tradisi pemilihan kepala desa. Warga Desa Kramat mempercayai bahwa akan ada petunjuk pemenang sebelum pesta demokrasi itu dimulai. Petunjuk tersebut muncul pada sebelum pencoblosan yaitu sekitar pada jam satu pagi. Petunjuk tersebut dinamai pulung, yang berbentuk seperti bola api.
- 2) Tradisi Agustusan. Acara peringatan kemerdekaan ini yang dirangkai dalam acara perlombaan maupun karnaval, yang memiliki tujuan untuk mengenang fase penjajahan.
- 3) Acara khitan, yang memakai hiburan keliling kampung dengan naik kuda. Kuda tersebut di haruskan atau diwajibkan menyembah batu yang berbentuk gajah dengan dibantu pawang kuda tersebut. Batu tersebut bertempat di Dusun Watugajah. Bila kuda tersebut tak menyembah batu itu, maka setelah keliling kampung, hewan tersebut akan meninggal, dan kejadian ini selalu terjadi bila ada hal seperti itu.

- 4) Tradisi menentukan hari pernikahan. Hari baik dalam menentukan hari pernikahan yaitu dengan menghitung weton atau hari lahir sesuai penanggalan Jawa, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Bertujuan untuk mendapatkan kebaikan, keberkahan dan kelancaran dalam setiap penggolakan di dalam keluarga tersebut.
- 5) Tradisi nikahan, acara nikahan ini bila sama-sama asli warga Mengare, acara pernikahan sama pada umumnya. Tetapi bila ada pengantin laki-laki yang bukan berasal dari Desa Mengare, maka setelah resepsi akan diadakan keliling/toaf 7 kali di bangsal. Bangsal ini bertempat di Dusun Kramat. Apabila pengantin laki-laki tersebut tidak melakukan, maka yang terjadi di dalam keluarga tersebut tidak akan tentram.
- 6) Tradisi setelah hari raya Idul Fitri. Tradisi yang satu ini bila sudah lewat seminggu dari hari raya Idul Fitri, maka yang dilakukan warga Desa Kramat mengadakan tumpengan pagi hari yang bertempat di musholla atau masjid wilayah masing-masing. Setelah tumpengan selesai, mayoritas khususnya anak muda pergi ke Madura sambil menaiki perahu untuk mendatangi *lampo*. *Lampo* ini berbentuk seperti monas peninggalan masa penjajahan Belanda.
- 7) Tradisi slametan, sering diadakan oleh warga Desa Kramat seperti ibu yang melahirkan, malam Jumat, transportasi baru, khatam Al-Qur'an, khitan, tunangan atau kawinan, bayi yang sudah bisa bicara atau bisa berjalan, dan banyak lagi acara slametan yang belum bisa disebutkan penulis di sini. Dalam tradisi sedekah laut atau slametan yang bertempat

Pulung atau cahaya yang jatuh dari langit ini berwarna hijau ke emas-emasan. Cahaya itu terjadi dari manik-manik keemasan dan tembaga. Biasanya orang yang kejatuhan pulung hidupnya akan dipenuhi oleh belas kasihan kepada sesama. Banyak orang akan hormat sehingga ia disegani. Pulung berkarakter cinta kasih. Sehingga jatuhnya pulung akan memilih orang yang akan memilih orang yang menjalani upaya lahir dan batin atau keprihatinannya mengamalkan cinta kasih kepada sesama, dalam mewujudkan keindahan, ketenteraman dunia. Amemayu Hayuning Bawana.

Hal ini menjadikan penganut tradisi pulung menjadi suatu kepercayaan. Dalam kasus pemilihan kepala desa di desa kramat kecamatan Bungah kabupaten Gresik masih banyak bahkan mayoritas mempercayai tradisi tersebut. Ketika seseorang mendapatkan pulung atau semacam bola yang berwarna hijau keemasan diyakini dia akan menjadi atau menggantikan kepala desa selanjutnya. Meskipun demikian, sebelum jatuhnya pulung perlu adanya penarikan dari orang pintar. Jadi pulung di Desa Kramat itu sebelum jatuh ke salah satu calon kepala desa, perlu adanya tarik menarik antara orang pintar yang dipercaya oleh calon kepala desa.

“Selama bertahun-tahun pulung selalu datang saat akan pergantian kepala desa Kramat. Pulung mulai muncul setelah jam 12 malam tepatnya sekitaran jam 3 malam sampai pagi menjelang pemilihan kepala desa. Pulung itu perlu penarikan, seperti dibacakan sholawat nariyah 144 perhari, Itu seminggu sebelum pulung jatuh sampai hari jatuhnya pulung. Jadi pulung itu adalah keberkahan yang tidak datang secara tiba-tiba, tapi ada juga yang datang secara tiba-tiba karena Allah itu maha adil, maha kuasa. Setidak-tidaknya ada proses atau usaha untuk mendapatkan pulung tersebut, kalau soal memberi Allah yang menentukan, kita sebagai manusia hanya bisa berusaha untuk mendapatkannya. Setelah pulung itu jatuh ke salah satu calon, pulung tidak berhenti begitu saja. Melainkan bisa ditarik keluar lagi oleh musuh atau calon kepala desa lain. Penarikan ini terus terjadi sampai

Bapak taufiq sendiri sudah mengetahui bahwa pulung tersebut mempunyai efek positif dan negatif, tapi beliau menerimanya dengan rasa syukur dan menganggap bahwa semua itu anugerah dan harus beliau laksanakan dengan se ikhlas mungkin walau pada akhirnya akan terjadi kejadian yang tidak terduga untuk beliau. Karena di dunia ini butuh keseimbangan, yaitu antara positif dan negatif. Ada sebuah ungkapan yang cocok untuk kehidupan manusia “roda terus berputar”, maksudnya tidak selamanya manusia berada diatas dan tidak selamanya manusia itu berada dibawah. Begitupun seterusnya, karena itu semua adalah suratan untuk menyeimbangkan dunia ini.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kita akan sesat apabila kita mengira bahwa orang Jawa menganggap kekuasaan identik dengan satu energi sakti yang dapat diraih dengan upacara atau bertapa. Konsepsi orang Jawa mengenai kekuasaan dan kepemimpinan jauh lebih kompleks dari itu, konsepsi masa kini sedang berkembang dari konsepsi tradisional, ke arah suatu konsepsi Indonesia masa kini.⁶⁹

Masyarakat tradisional Jawa harus mempunyai sosok penguasa yang mencerminkan sifat-sifat kepemimpinan dan kekuasaan seperti dalam kerangka teori pemikiran Koentjaraningrat pada masyarakat negara kuno. Raja harus mempunyai kharisma sebagai komponen paling penting, sehingga hal tersebut merupakan unsur yang menjamin kontinuitas wewenang atau tanggungjawab kepemimpinan. Koentjaraningrat mengatakan bahwa raja dalam masyarakat

⁶⁹Herning Puspitarini, “Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul Terhadap Kekuasaan Jawa Dalam Novel *Sang Nyai*”, skripsi (Jurusan Sastra Budaya Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, 2014)

tradisional tidak dapat mengabaikan unsur yang lain seperti kewibawaan yang menampilkan pemimpin dengan sikap-sikap yang menjadi cita-cita atau keyakinan masyarakat, serta kekuasaan dalam arti khusus yang meliputi kekuatan fisik serta kemampuan raja dalam mengorganisasi orang dalam jumlah banyak dan memberikan sistem sanksi.

Sebagai pembanding efek negatif mengenai keberadaan pulung terdapat cerita menarik. Praktik perdukunan dalam pemilihan Kepala Desa di Desa Gelap, Lamongan, telah menyebabkan seseorang menjadi gila. Ia terserang penyakit kejiwaan setelah mencuri tabuh kentongan milik keluarga calon kepala desa. Ia nekat melakukan aksinya atas perintah paranormal dari kubu pesaing. Hal ini bermaksud agar pulung berpindah pada kelompoknya. Fakta ini menggambarkan bahwa untuk menarik pulung, berbagai cara ditempuh, termasuk mengorbankan warga. Kegilaan pada diri seseorang merupakan risiko pencurian pulung. Orang tersebut merupakan tumbal bagi calon penguasa. Ia genap merelakan diri menjadi korban kebuasan elite lokal. Pada konteks inilah, ia dianggap begitu hina. Namun, dalam taraf tertentu, perbuatannya dinilai suci lantaran menjadi sarana orang yang ingin mengabdikan pada masyarakat.⁷⁰

⁷⁰Riza Multazam Luthfy. "Pulung dalam Mitologi Jawa, Arikel". Peneliti desa mahasiswa program Doktor Ilmu Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Artikel ini dimuat Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, Sabtu 17 Desember 2016.

Pulung di Desa Kramat juga di percaya memiliki kelemahan atau kekurangan, bagi kepala desa yang mendapat pulung ketika lengser dari kursi jabatannya, beliau akan jatuh sakit keras dan berakibat pada kematian. Hal itu sudah di percaya sangat lama oleh masyarakat Desa Kramat. Tapi walau sudah tahu resikonya seperti itu, masyarakat Desa Kramat tetap menganggap kalau pulung itu adalah berkah yang diberikan dan harus dilaksanakan.

B. Saran

Sesuai hasil penelitian penulis, maka disarankan bagi masyarakat Desa Kramat terus menjaga tradisi pulung ini, karena tradisi ini sudah mulai jarang digunakan oleh masyarakat lain khususnya masyarakat perkotaan. Anak-anak dan pemuda Desa Kramat juga harus menjaga dan meneruskan tradisi ini hingga tua nanti, karena pemuda adalah penerus yang bisa di andalkan oleh masyarakat Desa Kramat. Melihat kemajuan jaman yang semakin modern ini, patutlah para pemuda menjaga tradisi leluhur mereka, karena kalau dilupakan begitu saja akan rugi. Jangan biarkan tradisi ini di luapkan begitu saja.

Hasil dari penelitian ini memerlukan saran dan kritik sebagai upaya ke depannya, dalam proses penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang membutuhkan kajian ulang yang lebih lengkap dan kritis agar penulisan skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

